

Submitted: 22 Oktober 2025	Accepted: 26 Desember 2025	Published: 19 Januari 2026
----------------------------	----------------------------	----------------------------

Pindah Agama di Jemaat GPM Halong: Perspektif Teologi Agama-agama

Meyriska Gracia Sutrahitu

Gereja Protestan Maluku

graciameyriska@gmail.com

Abstract

This study aims to find out and better explanation of the reality of religious conversions. This study uses a qualitative research method in the Congregation of GPM Halong. The result of this study indicates that people who change religions are often seen as people who make mistakes in their lives and because of that they do not deserve to be saved by Allah, because this act is considered a betrayal. On the contrary, as fellow religious people who believe that God is sovereign over His creation and salvation is a free right from Him, that is offered to human beings and/or all people, then God with His free right also offers salvation to those of other religions, and to those who change their religions.

Keywords: *free rights; God; GPM; religious conversions; salvation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan secara lebih baik tentang realitas pindah agama yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam Jemaat GPM Halong. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang-orang yang berpindah agama sering dipandang sebagai orang-orang yang melakukan kesalahan dalam hidupnya dan oleh karena itu mereka tidak layak diselamatkan oleh Allah sebab dianggap telah berkhianat. Hal ini justru harus dilihat dari pandangan bahwa sebagai sesama orang beragama yang meyakini Allah berdaulat atas ciptaan-Nya dan keselamatan merupakan hak bebas dari-Nya yang ditawarkan kepada manusia dan/ atau semua orang, maka Allah dengan hak bebas yang dimiliki-Nya juga menawarkan keselamatan kepada mereka yang beragama lain dan yang berpindah agama.

Kata Kunci: hak bebas; Allah; GPM; pindah agama; keselamatan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan. Hal ini diakui dan disahkan dalam Undang-undang (UU) No. 17 tahun 1985 tentang pengesahan *United Nations Convention on the Law of the Sea* (UNCLOS).¹ Menurut UNCLOS 1982, negara kepulauan adalah negara yang seluruh wilayahnya terdiri dari satu atau lebih gugusan pulau dan dapat mencakup pulau-pulau lain. Dalam konteks Indonesia, wilayah kepulauan tersebut dipandang sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dengan demikian, Indonesia sebagai negara kepulauan secara tidak langsung menunjukkan keberagamannya.² Salah satu bukti keberagaman bangsa Indonesia adalah dengan banyaknya agama dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya.³

Maluku adalah salah satu dari delapan provinsi yang ada dan sama-sama berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia pada tahun 1945. Perjuangan yang dilakukan pada saat itu adalah perjuangan dalam semangat keberagaman yang tanpa kenal suku, bahasa, daerah, bahkan agama. Sejak dahulu bangsa Indonesia, termasuk orang-orang di Maluku, juga sudah menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Seiring berjalannya waktu, penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), yang mana di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan itu, mulai diakui dan dilindungi oleh negara ini. Perlindungan terhadap hak untuk beragama dan menjalankan kewajiban agamanya tertuang dalam Undang-undang Dasar (UUD) 1945 BAB IX, Pasal 29, yang menjelaskan tentang: (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; (2) Negara menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya. Hal ini juga yang dilakukan oleh semua orang beragama di Maluku, khususnya yang beragama Islam dan Kristen Protestan, dalam hal ini orang-orang yang berada pada Gereja Protestan Maluku (GPM).

Jika tulisan ini mengerucut pada pembahasan tentang GPM, maka hal pertama yang perlu diketahui adalah apa atau siapa itu GPM. GPM merupakan persekutuan orang-orang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus, yang adalah tubuh Kristus, buah karya Roh Kudus, yang berdiam di Kepulauan Maluku, yang mencakup Provinsi Maluku dan Maluku Utara, yang memiliki beranekaragam kebudayaan yang memperkaya ekspresi iman.⁴ GPM dengan tetap teguh menumbuhkan imannya kepada Allah dan secara terus-menerus menyuarakan tentang perbedaan-perbedaan yang ada dan harus diterima sebagai sebuah anugerah dari Allah, sebagaimana yang dijelaskan pada bagian Pembukaan Tata Gereja GPM Nomor 7, bahwa GPM memahami dan menerima berbagai kemajemukan dalam masyarakat, terutama kemajemukan agama sebagai karya agung dari Allah yang membebaskan dan menyelamatkan.⁵ Meski demikian, hal yang tak dapat dipungkiri juga bahwa

¹ <https://www.hukumonline.com/berita/a/kenali-unclos--dasar-hukum-internasional-untuk-kedaulatan-indonesia-dinatuna-lt5e16f5b67589c/>, "No Title."

² <https://www.hukumonline.com/berita/a/kenali-unclos--dasar-hukum-internasional-untuk-kedaulatan-indonesia-dinatuna-lt5e16f5b67589c/>, "No Title."

³ Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya," *Jurnal Kajian* 16, no. 4 (2011).

⁴ Sinode GPM, *Ajaran Gereja GPM: [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*, Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman G, 2019, <https://www.scribd.com/document/427972744/Ajaran-Gereja-GPM-copy-docx>, 5.

⁵ Sinode GPM, *Ajaran Gereja GPM: [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*, Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman G.

terdapat tantangan berupa pandangan-pandangan yang masih eksklusif di kalangan anggota jemaat tentang perbedaan, yang masih terus dihadapi oleh gereja, termasuk oleh GPM. Masih ada anggota jemaat yang berpandangan bahwa, “yang di luar Kristen” dan yang tidak meyakini serta mengimani Yesus Kristus sebagai satu-satunya Jalan Keselamatan, maka mereka itu tidak akan diselamatkan, dalam hal ini yang dimaksudkan bukan hanya orang-orang yang beragama Islam tetapi juga mereka yang berpindah ke agama Islam.

Hal ini masih penulis temukan di Jemaat GPM Halong. Meski tidak banyak, tetapi orang-orang di sekitar penulis juga sering mengunggulkan ajaran agamanya sendiri, dalam hal ini agama Kristen dan menganggap remeh ajaran agama lain, dalam hal ini agama Islam. Dengan gambaran awal yang cukup singkat dan terbatas ini, bagaimana reaksi atau respons mereka dapat dibayangkan pula, ketika ada yang memilih untuk berpindah ke agama lain, dalam hal ini agama Islam. Tentu mereka yang berpindah agama akan sulit diterima dan ini merenggangkan hubungan keluarga yang dimiliki sebelumnya. Realita berpindah agama seharusnya tidak menjadi pemutus hubungan keluarga yang telah ada sejak manusia itu lahir. Realita berpindah agama juga tidak mesti dilihat hanya dari satu sudut pandang dan “berat sebelah.” Dalam tulisan ini penulis berupaya untuk mendengar mereka yang dengan keputusan sadarnya memilih untuk berpindah atau beralih agama. Berdasarkan data yang diperoleh, ada sekitar 12 orang yang memilih beralih atau berpindah agama dari penganut agama Islam menjadi penganut agama Kristen dengan rentang waktu yang tidak berdekatan. Kemudian, ada 5 orang yang memilih untuk beralih atau berpindah dari penganut agama Kristen menjadi penganut agama Islam. Mereka yang berpindah keyakinan dari Islam ke Kristen memiliki berbagai alasan, juga sebaliknya.

O.S. mengemukakan bahwa pada awalnya ia juga sudah bergaul dengan orang-orang Kristen yang berada di sekitarnya. Ia mengaku bahwa ia tidak begitu memahami isi *Alqur'an*. Ia mengatakan:

"Saya bisa baca semua kalimat yang ada di dalam *Alqur'an*. Saya pandai mengadji, tapi saya tidak mengerti apa maksudnya. Bahkan, saya pernah menanyakan hal ini kepada guru mengadji saya, tapi dia juga tidak tahu. Saya jadi bingung. Ini berbanding terbalik, ketika saya pertama kali membaca Alkitab. Seakan saya langsung mengerti. Lalu, saya kenal almarhum suami saya. Sebelum menikah dengan almarhum suami saya, saya memutuskan untuk masuk Kristen. Jauh sebelum itu juga, saya sering ikut gereja. Kemudian, pengalaman saya ketika sudah jadi Kristen, tidak terlepas dari tantangan. Awalnya, keluarga saya di Kendari semua tidak setuju saya beralih menjadi Kristen. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka berusaha untuk mengerti lalu, mereka katakan bahwa kalau kamu sudah memilih untuk masuk ke agama Kristen maka tetap jadi penganut agama Kristen saja, karena itu merupakan pilihanmu. Dalam hal ini, saya bukan bermaksud mau sombong atau apa, tapi di dalam keluarga saya, ada juga keponakan saya yang berpindah agama ke agama Kristen. Jadi, kira-kira sudah 23 tahun saya menjadi penganut agama Kristen. Sejauh ini, yang saya pahami dari pertama menjadi seorang Kristen sampai sekarang, memang kalau mau ikut Tuhan Yesus itu sama sekali tidak gampang, karena akan ada banyak sekali masalah. Itu yang saya ingat dari apa yang Pdt. Sar Pasalbessy katakan kepada saya."⁶

Sementara itu, A.A. memiliki alasan lain. Ia awalnya adalah seorang pemeluk agama Kristen tetapi kemudian beralih menjadi pemeluk agama Islam dengan nama *Aisyah*. Ia mengaku tertarik beralih ke agama Islam, karena kedekatan yang mereka jalin dengan Tuhan mereka. Ia mengatakan:

"Dalam satu hari mereka bisa ibadah 5 kali. Ini beda dengan apa yang dahulu saya anut. Kalau dahulu (di Kristen) memang ibadah dalam satu Minggu. Hanya saja dari saya sendiri tidak merasa terlalu dekat. Kemudian, saya menemukan kedekatan antara penganut agama Islam dengan Tuhannya dari suami saya. Ini membuat saya tertarik. Keluarga suami saya ini menerima saya dengan tangan yang sangat terbuka. Mereka perhatian dan mau melibatkan saya dalam apapun

⁶ O. S., "Interview" (26 Maret, Pukul 13.00 WIT, 2021).

yang mereka lakukan. Lalu, awal saya sama-sama dengan suami saya ini dari bulan Agustus 2019. Bagi saya dan suami, itu tahun yang begitu berat, sebab orang tua saya dan salah satu kakak saya tidak setuju saya masuk ke agama Islam. Mereka meminta saya untuk memikirkan hal ini baik-baik. Akan tetapi, ini sudah menjadi keputusan saya, makanya saya tetap maju. Akhirnya sekarang mereka sudah bisa terima apa yang menjadi keputusan saya, khususnya kakak saya. Awalnya ia tidak mau berbicara dengan saya tapi sekarang sudah mau. Cuma mungkin dengan suami saya yang kayanya belum. Suami saya juga masih belum berani untuk bicara dengan kakak saya itu. Terakhir kali kami datang ke rumah di Halong kakak saya itu mengusir suami saya. Dari situ dia masih takut.”⁷

Kenyataan itu menunjukkan bahwa orang-orang yang memilih ingin berpindah agama tidak dapat dihindari di dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang dibahas di dalam tulisan ini yang berfokus pada apa yang terjadi di Jemaat GPM Halong. Oleh sebab itu, berkaitan dengan alasan ini, judul artikel ini akhirnya dibuat dengan merumuskan rumusan masalah yakni bagaimana seharusnya realita pindah agama dipandang dalam kehidupan orang beragama dengan menggunakan perspektif teologi agama-agama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di dalam tulisan ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam. Data dalam penelitian kualitatif, khususnya penelitian lapangan biasanya mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya yang mana data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.⁸ Untuk mendapatkan data dalam penelitian kualitatif, penulis perlu melakukan observasi dan wawancara terhadap informan-informan yang telah dipilih dan ditentukan sebagai sumber data utama/ primer dalam penelitian ini. Sumber data primer seperti yang disebutkan sebelumnya terdiri dari 12 anggota jemaat yang beralih/berpindah agama dari Islam ke Kristen, 5 orang anggota jemaat yang beralih/berpindah agama dari Kristen ke Islam, dan 1 orang Pendeta dalam hal ini Ketua Majelis Jemaat (KMJ) GPM Halong. Pandangan Pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat terkait pindah agama dan bagaimana masing-masing pemeluk agama yang ada di dalam Jemaat GPM Halong saling bersikap satu terhadap yang lain perlu diketahui. Sementara itu, sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang telah dicari dan dikumpulkan secara mandiri oleh peneliti sekaligus merupakan referensi yang mendukung topik penelitian ini.

Data yang telah didapatkan melalui observasi dan wawancara terhadap para informan akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan, sebelum peneliti memasuki lapangan, selama peneliti di lapangan, dan setelah peneliti selesai meneliti di lapangan. Dalam hal ini, Nasution menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum peneliti terjun ke lapangan, dan terus berlangsung sampai penulisan hasil penelitian.”⁹ Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁰ Aktivitas analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

⁷ A. A., “Interview” (30 Maret, Pukul 12.30 WIT, 2021).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 319.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 1988.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 246.

2. *Penyajian Data (Data Display)*

Bentuk yang akan digunakan untuk menyajikan data adalah dengan berupa teks yang bersifat naratif dan tabel data.

3. *Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/ Verification)*

Kesimpulan yang selanjutnya ditarik harus berdasarkan reduksi dan penyajian data agar dapat menjawab rumusan masalah. Jika yang ditemukan tidak menjawab rumusan masalah, maka kesimpulan tersebut juga dapat menjadi temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjadi sesama tidak harus sama. Ibarat dalam sebuah rumah, orang-orang yang berada di dalamnya tidak selalu memiliki wajah, sifat, dan kebiasaan yang sama persis. Bahkan, anak kembar pun memiliki perbedaan meski hanya sedikit. Sama yang dimaksudkan di sini adalah sama kepercayaan, agama, dan iman. Dengan begitu orang-orang kemudian akan mulai bersikap baik terhadap sesama mereka yang sama itu dan mereka menjadi lupa kepada yang berbeda dengan mereka. Tak jarang cara hidup orang beragama pun mulai mengikis hal-hal baik tentang perbedaan yang diajarkan di dalam agamanya masing-masing. Padahal, perbedaan merupakan anugerah Allah bagi dunia, yang di dalamnya juga bagi manusia. Hal ini pun sama dengan realita pindah agama yang terjadi dan tak luput dari terkikisnya hal-hal baik tentang perbedaan yang diajarkan di dalam masing-masing agama. GPM yang kaya akan budaya dan adat dari masing-masing *negeri* (kampung) memungkinkan orang-orang di dalamnya yang sudah lama berjumpa dengan Injil, tapi kenyataan itu tidak menjamin bahwa orang-orang/warga GPM secara umum dan secara khusus di Halong benar-benar sudah memahami Injil dengan baik dan memaknai imannya kepada Allah dengan baik juga.

Sering kali orang-orang yang berpindah agama secara khusus mereka yang berpindah dari Kristen ke Islam dilihat sebagai orang-orang yang melakukan kesalahan dalam hidupnya karena dianggap telah mengkhianati Tuhan dalam agamanya. Mereka yang sering menilai ini yang dapat membuat hal ini dianggap sebagai sesuatu yang salah dan ketika ada yang berpindah agama, maka tentu seseorang itu juga dianggap telah melakukan kesalahan atau berdosa, bahkan tidak akan mendapat keselamatan. Salah dan tidaknya orang yang berpindah agama sesungguhnya tidak dapat dinilai oleh manusia lain. Hal ini seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa dalam Kristen pandangan seperti ini memang telah ada sejak dahulu, tapi seiring berjalannya waktu, gereja pun berkembang dan mulai menyadari bahwa penting sekali untuk berhubungan dengan agama-agama lain tanpa menampilkan sikap superior atau mengunggulkan orang-orang di dalam gereja tersebut.

Berkembangnya gereja yang menjadi lebih terbuka tentu saja tidak langsung menghapus sikap-sikap superior tersebut, melainkan sambil meneguhkan atau memperkuat iman mereka, yang mana secara perlahan dan terus-menerus berusaha untuk menghilangkan sikap-sikap tersebut. Tidak penting mana yang lebih mayoritas dari yang lain, mana yang lebih banyak berpindah ke agama Kristen atau ke agama Islam, sebab hidup beragama di Indonesia ini harus menjadi sumber inspirasi untuk terusewartakan kedamaian, juga terus memberikan kontribusi bagi bumi nusantara ini. Hal ini juga berlaku untuk orang-orang beragama dan orang-orang yang berpindah agama.

Hal ini sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa orang-orang yang berpindah agama juga disebabkan karena beberapa faktor. Berdasarkan faktor-faktor itu kemudian keyakinan yang berbeda dari setiap orang muncul. Keyakinan-keyakinan yang muncul berupa campur tangan Allah lewat Yesus, sehingga mereka bisa berpindah dari agama Islam ke agama Kristen, juga ini merupakan kehendak bebas dari Allah dalam Yesus bagi mereka yang berpindah agama. Kemudian, ada juga keyakinan yang muncul bahwa Allah dengan cara-Nya memakai ciptaan-Nya yaitu manusia dan

lingkungan untuk memperkenalkan cara dan sikap hidup yang baik sebagai orang beragama Kristen dan Islam, serta keinginan mengenal agama setelah berpindah agama dengan lebih baik. Semua faktor penyebab yang dirasakan oleh orang-orang yang berpindah agama ini pada akhirnya hanya akan mengarahkan mereka untuk memiliki iman yang sungguh kepada Allah sebagai Pencipta.

Konsep beragama memang tidak akan pernah bisa lepas dari soal kebenaran dan keselamatan. Hal ini juga berkaitan erat dengan alasan seseorang yang akhirnya memutuskan untuk berpindah agama. Dalam agama Kristen, sosok Yesus yang diyakini dan diimani sebagai Pembawa Kebenaran dan Keselamatan. Begitu pula yang diyakini dan diimani dalam agama-agama lain, misalnya agama Islam, yang meyakini dan mengimani Muhammad. Perbedaan keyakinan dan iman yang ada merupakan suatu kekayaan yang harus disambut dan dinikmati oleh semua. Hal ini didukung dengan sebuah pandangan dari seorang yang bernama Schillebeeckx yang tertulis dalam bukunya Paul Knitter *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Baginya, untuk mengatakan bahwa agama kita merupakan satu-satunya kemungkinan untuk memahami kebenaran religius berarti kita hidup dalam "kesesatan waktu." Perbedaan sebagai kekayaan tetapi juga sebagai anugerah Allah bukan hanya harus disambut dan diakui, tapi mesti juga dinikmati dan dihargai, sehingga upaya-upaya untuk menyatukan dan/ atau membuat sama semua agama yang ada di dunia tidak lagi menjadi tolok ukur dari sebuah misi atau dakwah yang perlu dilakukan secara terus-menerus oleh orang-orang beragama, khususnya mereka yang beragama Kristen dan Islam.

Misi atau dakwah harus dilakukan untuk menunjukkan bagaimana kehidupan orang-orang beragama di Indonesia, baik Islam maupun Kristen, dengan ajaran mereka masing-masing secara terus-menerus memberikan kontribusi bagi bangsa ini. Perbedaan juga merupakan hal yang tak terhindarkan dan orang-orang beragama mesti sadar secara penuh bahwa Allah adalah Allah yang Absolut, yang memiliki hak mutlak, dan yang berdaulat atas seluruh perbedaan di dalam diri setiap ciptaan-Nya. Berdasarkan fakta tentang kehidupan orang beragama tapi juga perpindahan agama yang ada, maka ada beberapa hal penting yang dapat menjadi bahan refleksi dalam penulisan ini. Nilai-nilai itu, sebagai berikut:

Mengakui dan Menghargai Hak Mutlak Allah: Mengakui dan Menghargai Sesama

Hal ini yang tidak begitu terlihat dalam kehidupan orang beragama pada umumnya bahwa mengakui dan menghargai Allah sebagai Pencipta perlu juga mengakui dan menghargai hak mutlak yang dimiliki-Nya bagi ciptaan-Nya, sekaligus mengakui dan menghargai sesama ciptaan-Nya. Allah bekerja dengan cara-Nya, bahkan mimpi-mimpi yang dialami oleh beberapa orang yang berpindah agama dari Islam ke Kristen adalah termasuk cara kerja-Nya, yang tidak terselami oleh pikiran manusia. Mereka menemukan-Nya di dalam mimpi yang mereka alami dan memutuskan untuk mengikuti-Nya secara sungguh-sungguh lewat Yesus, bagi mereka yang berpindah dari Islam ke Kristen, dan lewat Nabi Muhammad SAW, bagi mereka yang berpindah dari Kristen ke Islam. Hal ini tidak berarti bahwa di dalam agama sebelumnya mereka tidak menemukan Allah, tapi ini menyangkut kedaulatan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya.

Apa yang hendak penulis kemukakan pada bagian ini bertolak dari apa yang dikemukakan oleh Schumann dalam bukunya bahwa satu-satunya penjelasan yang dapat diterima ialah bahwa Allah sendiri yang memutuskan siapa yang dipilih-Nya untuk menjadi contoh bagi seorang yang memenuhi kehendak-Nya.¹¹ Ketika manusia berusaha untuk mengakui dan menghargai hak mutlak Allah atas dirinya, yang tidak bisa juga dijelaskan oleh dirinya sendiri, maka ia tidak punya alasan untuk tidak mengakui dan menghargai hak sesamanya, yang berbeda dengannya, termasuk yang berpindah agama.

¹¹ O.H. Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 154.

Sebagaimana ia telah mengakui dan menghargai hak mutlak Allah atas dirinya, ia juga harus mampu melakukan itu kepada ciptaan Allah yang lain, termasuk di dalamnya adalah mereka yang berpindah agama, baik dari Islam ke Kristen maupun dari Kristen ke Islam. Keputusan mereka untuk berpindah agama yang dimulai dari mimpi-mimpi, keinginan pribadi, pengenalan sikap hidup dari agama lain, keinginan mengenal agama lain terdorong oleh lingkungan tempat tinggal. Semua itu di luar kehendak manusia untuk menghakimi sesamanya yang berpindah agama itu. Mereka yang berpindah agama pada akhirnya hanya akan mempertanggungjawabkan iman mereka kepada Allah sebagai Sang Pencipta.

Tugas orang percaya lain adalah mengimani Allah Tritunggal, Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sebab Ketiga-Nya tidak dapat dipisahkan. Sama seperti yang telah dikemukakan pada bagian awal bab ini, yang hanya dapat melihat dan menilai iman seseorang terkait apakah berkenan atau tidaknya imannya itu hanya Allah. Terkait dengan hal itu, bagi Schumann, iman adalah suatu bagian yang menyatu dengan identitas atau bagian dari identitas seseorang.¹² Iman itu dipraktikkan oleh setiap orang dalam rangka hubungannya langsung dengan Allah. Dengan demikian, iman yang dimiliki oleh seseorang yang berpindah agama tidak perlu dinilai, tapi perlu diakui dan dihargai sebagai sesama ciptaan dan sesama orang beragama. Dengan demikian, mengakui dan menghargai sedemikian adalah hak mutlak Allah sebagai Pencipta, yang mana hal itu berarti pula mengakui dan menghargai hak sesama ciptaan yang lain.

Mengakui dan Menghargai tanpa Memamerkan dan Membandingkan

"Banyak agama benar, biarlah begitu" merupakan prinsip dari model penerimaan yang dikemukakan oleh Knitter.¹³ Prinsip ini masih relevan untuk tetap disuarakan bagi kehidupan orang beragama di masa kini. Dengan begitu orang-orang beragama dapat seutuhnya menerima bahwa di dalam agama lain pun terkandung kebenaran dan keselamatan, yang harus diakui dan dihargai, serta yang menjadi fokus adalah membenahi diri masing-masing dengan mengikuti ajaran agama sendiri tanpa perlu membandingkan dengan yang lain atau bahkan berpindah ke yang lain. Hal ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan dan menilai keputusan seseorang berpindah ke agama yang lain itu salah. Namun, ketika membandingkan dengan yang lain dan berpindah ke yang lain, yang dibarengi dengan sikap saling memamerkan dan membandingkan satu terhadap yang lain, maka hal itu perlu dikritisi. Orang yang berpindah agama tidak membutuhkan respons seperti demikian, melainkan hanya ia butuh untuk diterima, diakui, dan dihargai bahwa semua itu adalah tentang imannya kepada Tuhan, dan mewujudkan iman itu bagi sesama. Realita yang terjadi adalah masih sangat sulit untuk mentransformasi pandangan-pandangan seperti ini, yang harus menerima, mengakui, dan menghargai agama lain dengan jalan keselamatannya masing-masing.

Pandangan-pandangan ini banyak penulis temui dalam kehidupan orang beragama Kristen, bahkan mereka yang berpindah ke agama Kristen di kalangan GPM. Hal yang tidak salah mengatakan dan mengimani Yesus adalah Jalan Keselamatan bagi dunia ini, tapi yang akan terasa salah adalah jika iman percaya kepada Yesus kemudian dipaksakan kepada yang lain, bahkan menganggap iman dan kepercayaan yang lain tidak ada artinya dibandingkan iman kepada Yesus. Yesus pun tidak pernah ingin dikatakan lebih baik dari yang lain, tetapi Ia ingin umat-Nya memahami bahwa melalui Dia, orang-orang menjadi baik, termasuk di dalamnya mengakui dan menghargai keberadaan yang lain dengan jalan keselamatan mereka masing-masing.

¹² Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan.*, 161.

¹³ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang kokoh dalam hubungan yang *committed* dan khusus pada satu orang, kemudian ia akan mampu secara lebih baik dalam membentuk relasi dengan yang lain. Oleh karena itu, sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, mengenal dan mempunyai komitmen pada Yesus Kristus berarti terbuka pada dan menghargai yang lain. Kristus adalah Jalan yang terbuka pada jalan-jalan lain.¹⁴ Keunikan Yesus bukan merupakan soal superioritas atau arogansi privilese, melainkan lebih merupakan soal keberadaan, kekhususan yang akan membedakan dari yang lain, tetapi tidak perlu lebih baik dari yang lain itu.¹⁵ Dengan demikian, berpindahnya seseorang ke agama lain, dalam hal ini ke agama Kristen ataupun ke agama Islam, tidak perlu dilihat bahwa agama Kristen lebih baik dari agama Islam ataupun sebaliknya. Malah yang perlu dilihat adalah bagaimana masing-masing mencoba untuk melakukan hal-hal yang disenangi Tuhan dengan bukan saja menerima dan mengakui, tetapi menghargai dan mengasihi sesama; bukan saja yang se-iman, tetapi juga yang berbeda iman.

Keselamatan: Hak Bebas dari Allah yang Ditawarkan kepada Manusia dan Direspons oleh Manusia menurut Keyakinannya

Hal mendasar yang hendak ditegaskan pada bagian ini adalah bahwa Allah bebas dalam menganugerahkan keselamatan bagi semua orang. Keselamatan manusia, baik yang beragama lain maupun yang berpindah agama, tidak ditentukan oleh manusia lain, tetapi ditentukan oleh Allah. Sebagaimana dalam hidupnya, manusia merespons keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui agamanya, juga apa yang diajarkan dan diyakini di dalam agamanya itu. Prinsip yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bersama adalah baik agama Islam maupun agama Kristen pasti mengajarkan hal-hal yang baik bagi para penganutnya untuk merespons keselamatan dari Allah.

Dalam setiap agama terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam memandang klaim keselamatan.¹⁶ Islam memandangnya dengan berpegangan pada tiga kata kunci yang bermakna keselamatan dalam Al-Qur'an, yakni: *An-Najab*, *As-salam*, dan *Inqaz*. Ketiga kata dalam Al-Qur'an ini sangat berkaitan dengan kehidupan seorang pemeluk agama Islam dalam dunia ini dan bagaimana ia melakukan amal kebaikan selama hidupnya. Kristen memandangnya sebagai sebuah anugerah dari Allah, sehingga baik Islam maupun Kristen, keselamatan itu direspons dengan cara mereka masing-masing. Perbedaan cara itu tidak dimaksudkan untuk melihat mana cara yang lebih benar melainkan untuk memahami dan memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi orang beragama Kristen, yang memandang bahwa keselamatan merupakan anugerah Allah, maka cara mereka merespons anugerah itu adalah dengan beriman dan berpegang teguh kepada Allah di dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Mereka juga perlu untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan kehendak-Nya, termasuk di dalamnya adalah memberitakan Injil atau Kabar Baik kepada sesama. Injil atau Kabar Baik itu harus diberitakan bukan hanya lewat perkataan tapi juga lewat perbuatan. Memberitakan Injil atau Kabar Baik bukan merupakan tindakan yang hanya mengatakan hal-hal yang baik terhadap sesama dan/atau terhadap suatu hal, tetapi merupakan tindakan untuk menjadikan diri sendiri dan sesama sebagai ciptaan-ciptaan yang baik, yang memenuhi tugas dan tanggung jawab kepada Yesus.

Memberitakan Injil atau Kabar Baik kepada sesama juga bukan merupakan sesuatu yang harus dilihat sebagai upaya untuk membuat semua orang menjadi sama dan harus percaya kepada Yesus, melainkan untuk sungguh-sungguh menjalankan tugas sebagai pengikut-Nya yang setia. Memberitakan Injil atau Kabar Baik, sebagaimana yang tertuang dalam Roma 1: 16-17, berkaitan

¹⁴ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*., 209.

¹⁵ Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*., 207.

¹⁶ Salamah Eka Susanti, "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Humanistika* 4, no. 2 (2018).

dengan anugerah keselamatan yang akan penulis bahas lebih lanjut. Pada zaman pasal ini ditulis, sebenarnya Paulus mulai menyatakan bahwa ia sangat bangga dan merasa terhormat dengan pemberitaan Injilnya.¹⁷ Khusus dalam pasal ini, Paulus menulis bahwa Injil dipahami sebagai kekuatan Allah yang dapat menyelamatkan orang percaya, baik orang Yahudi maupun orang Yunani. Apa yang menjadi dasar pemikiran bagi Paulus dalam menulis seperti dalam pasal ini adalah karena pada waktu itu, sejarah mencatat bahwa keselamatan adalah hal yang dicari-cari orang.¹⁸ Namun, realita semacam ini masih terjadi sampai saat ini.

Terkait dengan hal itu, orang-orang pada masa Paulus menulis ini juga mulai berpikir tentang hal lain, yaitu: masalah-masalah hidup dan bagaimana cara untuk lepas dari masalah-masalah hidup mereka. Tanpa disadari mereka ingin memiliki perasaan bebas, aman, nyaman, dan selamat. Hal ini juga yang dihadapi oleh orang-orang percaya di masa kini, khususnya informan-informan yang disebutkan oleh penulis di atas. Mereka, baik orang percaya di masa lampau maupun di masa kini menjadi sadar bahwa mengimani Allah dan melakukan kehendak-Nya adalah cara mereka dalam merespons anugerah keselamatan yang sudah mereka terima dari Allah.

Oleh sebab itu, Roma 1: 16-17 dapat dikatakan sebagai syarat yang ditulis oleh Paulus untuk menjawab persoalan konteks pada masa itu bahwa keselamatan merupakan hal yang dicari oleh orang-orang dan untuk merespons anugerah keselamatan itu manusia harus memberitakan Injil atau Kabar Baik kepada sesama. Memberitakan Injil atau Kabar Baik harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab, karena hal itu merupakan kehendak Allah yang perlu dilakukan oleh manusia dalam hidupnya kepada sesama ciptaan Allah yang lain. Dalam menjalani hidup yang diberikan oleh Allah, manusia, baik di masa lampau maupun di masa kini, selalu berusaha untuk melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan kehendak-Nya seperti memberitakan Injil atau Kabar Baik.

Dalam upaya untuk menjelaskan secara baik tentang hal ini, terdapat pertanyaan pengantar, seperti: apakah kehendak Allah yang harus dilakukan? siapa dan kepada siapa hal itu harus dilakukan? Pertama-tama yang harus lebih dipahami adalah bahwa memberitakan Injil atau Kabar Baik merupakan kehendak Allah yang perlu dilakukan oleh manusia kepada sesamanya yakni manusia lain dan ciptaan Allah yang lain, dalam hal ini alam. Memberitakan Injil atau Kabar Baik sama saja dengan melakukan tindakan-tindakan nyata yang dilakukan oleh gereja, dalam hal ini gereja secara personal untuk membebaskan manusia dari kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, menegakkan keadilan dan kebenaran, serta membela hak-hak orang lemah dan terpinggirkan (Matius 25).¹⁹

Memberitakan Injil atau Kabar Baik adalah sebuah pernyataan sikap yang mendukung dan membela kehidupan sebagai sesama ciptaan. Hal ini juga telah dijelaskan di atas bahwa mendukung dan membela kehidupan sebagai sesama ciptaan adalah dengan mengakui dan menerima hak sesama manusia yang berpindah agama, baik dari Kristen ke Islam maupun dari Islam ke Kristen tanpa perlu memamerkan dan membandingkan mana ajaran agama yang lebih baik dari yang lain. Perihal menilai dan menentukan keselamatan adalah berasal dari Allah, tapi dalam hidupnya manusia perlu merespons anugerah keselamatan yang berasal dari Allah dengan melakukan perbuatan yang baik kepada semua ciptaan seperti memberitakan Injil atau Kabar Baik itu.

Berkaitan dengan itu, untuk memberitakan Injil atau Kabar Baik secara konsisten, manusia pun perlu memiliki iman yang sungguh-sungguh kepada Allah. Bagi orang beragama Kristen, iman yang sungguh-sungguh seperti kepada Yesus dan bagi orang beragama Islam seperti kepada Muhammad. Kedua sosok yang diyakini dan diimani masing-masing agama ini tentu memiliki ciri khas yang berbeda, tapi sejatinya bukan untuk diperdebatkan tentang siapa yang lebih baik dari yang lain, melainkan untuk diakui, dihargai, dan mungkin belajar dari perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada

¹⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003)., 33.

¹⁸ Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*.

¹⁹ GPM, *Ajaran Gereja GPM*, 2016.

ini menunjukkan bahwa sebagai ciptaan, manusia adalah makhluk yang terbatas, dan dalam keterbatasannya itu, manusia merespons Allah lewat agama-agama yang mereka miliki, baik Islam maupun Kristen. Dalam keterbatasan iman yang dimiliki manusia terhadap Allah yang tidak terbatas itu, hal yang penting adalah manusia tetap menerima setiap keyakinan agama yang ada sebagai realitas yang mesti dihargai dengan iman yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

Memiliki iman yang sungguh-sungguh kepada Allah berarti melihat perbedaan-perbedaan itu sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan. Mereka tidak dapat dihilangkan, tapi barangkali mereka dapat dihargai secara lebih baik.²⁰ Dengan beriman yang sungguh manusia akan mampu memberitakan Injil atau Kabar Baik itu, yang bukan saja kepada mereka yang seiman, tetapi juga kepada mereka yang berbeda iman. Sejatinnya Allah menginginkan semua ciptaan-Nya dapat saling membantu dan merespons anugerah keselamatan yang hanya diperoleh dari-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. *Pertama*, orang-orang yang beragama lain tapi juga berpindah ke agama lain belum seutuhnya dapat dipandang dan diterima dengan baik dalam lingkungan pelayanan GPM, khususnya di Jemaat GPM Halong. *Kedua*, pandangan terhadap mereka yang beragama lain, tapi juga yang berpindah ke agama lain yang justru akan menentukan sikap penerimaan atau penolakan dari umat Kristen terhadap mereka. Oleh sebab itu, tiga hal yang telah peneliti sajikan pada bagian Hasil dan Pembahasan menjadi tiga hal yang mesti dilihat dan dipahami dengan baik, agar sikap yang ditampilkan kepada mereka yang beragama lain, tapi juga yang berpindah ke agama lain tidak lagi menunjukkan penolakan, melainkan mau menerima, mengakui, dan menghargai keberadaan mereka serta iman kepercayaan mereka terhadap Allah.

REKOMENDASI

Kehidupan beragama di Indonesia, khususnya di Maluku, akan berdampak baik jika sebagai sesama pemeluk agama mampu menerima, mengakui, dan menghargai setiap hak yang dimiliki oleh orang-orang beragama, baik mereka yang berbeda agama, tetapi juga mereka yang berpindah ke agama lain. Dalam agama Kristen Protestan, khususnya di Jemaat GPM Halong, upaya untuk saling menerima, mengakui, dan menghargai orang beragama lain, tetapi juga mereka yang berpindah ke agama lain akan sepenuhnya berhasil, jika suara-suara tentang perdamaian itu diwartakan secara terus-menerus oleh para pemimpin agama dalam hal ini KMH, serta kemudian mampu membangun khotbah-khotbah yang lebih terbuka, yang melihat keselamatan sebagai hak bebas milik Allah yang ditawarkan-Nya bukan hanya kepada orang beragama Kristen, melainkan kepada manusia, yang kemudian akan direspons menurut kepercayaan manusia tersebut. Penulis menyadari sungguh bahwa data-data dalam artikel ini yang diperoleh dengan melakukan penelitian kualitatif di wilayah pelayanan GPM sebagai lokasi penelitian masih kurang dan terbatas. Oleh sebab itu, penulis merekomendasikan kepada para pembaca yang mungkin saja tertarik untuk meneliti tentang hal ini agar dapat menelitinya dengan lebih fokus pada salah satu faktor penyebab orang berpindah agama, agar kajiannya lebih terarah dan mendalam serta dapat mengaitkannya dengan teks-teks Alkitab yang masih sering dibaca secara eksklusif oleh orang-orang beragama Kristen dan menempatkan posisi mereka sebagai orang-orang yang layak diselamatkan oleh Allah, hanya karena mereka yang mengimani Yesus Kristus. Terkait dengan hal ini, terdapat salah satu teks Alkitab yang paling sering dibaca secara eksklusif oleh orang-orang beragama Kristen di sekitar penulis yakni teks dari Injil Yohanes 14: 1-14.

²⁰ Schumann, *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan.*, 173.

DAFTAR PUSTAKA

- A., A. "Interview," 2021.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- GPM. *Ajaran Gereja GPM*, 2016.
- <https://www.hukumonline.com/berita/a/kenali-unclos--dasar-hukum-internasional-untuk-kedaulatan-indonesia-di-natuna-lt5e16f5b67589c/>. "No Title."
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- S., O. "Interview," 2021.
- Schumann, O.H. *Menghadapi Tantangan Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Sinode GPM. *Ajaran Gereja GPM: [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*, *Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman G*, 2019. <https://www.scribd.com/document/427972744/Ajaran-Gereja-GPM-copy-docx>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, 1988.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanti, Salamah Eka. "Konsep Keselamatan Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Humanistika* 4, no. 2 (2018).
- Zulkarnain, Iskandar. "Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya." *Jurnal Kajian* 16, no. 4 (2011).